

KETERAMPILAN BERTANYA LEVEL LANJUTAN BERPENGARUH BAIK PADA HASIL BELAJAR SISWA

¹Yanternopa Purnama, ²Sri Dewi Nirmala

Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Email: ynova029@gmail.com, 501201433@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Setiap kegiatan pembelajaran yang diharapkan adalah tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam proses belajar tidak hanya menyampaikan topik pembelajaran kepada siswa begitu saja tentu banyak hal yang bersangkutan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan terinspirasi dari hukum Kidlin tentang pemecahan masalah dimulai dari menulis permasalahan itu sendiri secara rinci dengan begitu kita telah menyelesaikan setengahnya. Sehingga peneliti dalam kesempatan penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara bertanya, pemecahan masalah, teori konstruktivisme dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Parung 03 yang berjumlah 36 orang (17 perempuan dan 19 laki-laki). Metode yang digunakan peneliti kali ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Karena untuk melihat hubungan sesuatu kita memerlukan data-data yang menunjang penelitian ini agar mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk pengambilan data pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi, tes dan dokumen. Hasil penelitian yang didapatkan dari 3 kegiatan dapat dilihat hubungan keterampilan bertanya lanjutan dan keterampilan pemecahan masalah yang menerapkan pendekatan konstruktivisme yaitu sangat berhubungan dengan hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat dari hasil tes siswa dimana siswa yang memiliki hasil tes tertinggi adalah siswa yang memiliki level bertanya lanjutan dan dapat dilihat juga siswa yang memiliki level bertanya lanjutan lebih aktif dan dapat menyelesaikan permasalahan pada topik bahasan.

Kata kunci:

teori konstruktivisme,
bertanya lanjutan,
pemecahan masalah,
hasil belajar

Keywords:

Constructivism theory,
Advanced questioning,
Problem solving,
earning outcomes

Every learning activity that is expected is the achievement of the objectives of the learning. In the learning process, not only conveying learning topics to students just like that, of course, many things are related to achieving learning objectives. Inspired by Kidlin's law of problem solving, it starts with writing the problem itself in detail, so we have solved half of it. So that researchers on this research occasion want to know the relationship between questioning, problem solving, constructivism theory with student learning outcomes in science subjects. The subjects in this study were 36 grade IV students of SDN Parung 03 (17 girls and 19 boys). The method used by the researcher this time is a qualitative approach to case studies. Because to see the relationship of something, we need data that supports this research in order to get maximum results. For data collection in this study researchers used observations, tests and documents. The results of the research obtained from 3 activities can be seen the relationship between advanced questioning skills and problem-solving skills that apply a constructivist approach, which is closely related to student learning outcomes. This can be seen from the results of student tests where students who have the highest test results are students who have advanced questioning levels and it can

also be seen that students who have advanced question levels are more active and can solve problems on the topic of discussion.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Dalam hukum Kidlin “jika kita bisa menuliskan permasalahan kita secara rinci maka kita telah menyelesaikan setengahnya” (Faulina, 2023). Perumusan masalah membantu peneliti menentukan arah dan tujuan dalam penelitiannya (Deli Nirmala & Eko Punto Hendro, 2021). Beberapa penyebab siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan masalah yaitu penyebab dari Internal (dari siswa itu sendiri) dan penyebab eksternal (dari lingkungan luar) (Laila Sulistiowati, 2022). Kesalahan yang sering terjadi pada siswa adalah pemahaman konsep yang kurang baik, sehingga guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran kedepannya dengan baik (Hendrayanto et al., 2021).

Pada siswa kelas IV SDN Parung 03 yang mampu menjelaskana secara rinci permasalahannya adalah siswa yang level bertanya pada tingkat lanjut. Level bertanya lanjutan terletak pada tahap analisis, keterampilan bertanya ini bisa didapat dengan latihan dan pembiasaan (Nurul Mahruzah Yulia & Sutrisno, 2022). Teknik bertanya dapat digunakan sebagai pengganti pembelajaran bahasa untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik berupa hasil akhir maupun nilai (Al et al., 2022). Selain tingkat bertanya siswa, tingkat bertanya guru dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rina Rahmawati et al., 2022). Kemampuan bertanya dapat digunakan untuk mendapatkan solusi permasalahan (Kiki Septaria, 2022).

Siswa yang memiliki level bertanya lanjutan dan dengan penjelasan yang benar dari guru dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan siswa bertanya sangatlah penting dikembangkan agar meningkatnya keterampilan pemecahan masalah dalam belajar (Kiki Septaria, 2022). Jika pertanyaan yang diajukan berkualitas maka dapat dilihat kualitas persepsi yang dikuasai siswa (Waruwu et al., 2023). Pertanyaan yang menarik, mendalam dan mengarah pada topik adalah jenis tingkat bertanya lanjutan (RIZKY MAHENDRA, 2024). Pembelajaran yang interaktif, media yang tepat dan metode yang baik dapat merangsang siswa untuk bertanya (Susanti & Kurniawan, 2018)

Pemecahan permasalahan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teknik PBL yang diaplikasikan dengan power point dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Atikah et al., 2023). Banyak usaha untuk meningkatkan hasil belajar agar maksimal yaitu dengan persiapan yang baik, sarana dan prasarana hingga model pembelajaran yang tepat (Sutarningsih, 2022). Motivasi belajar dari guru apa lagi jika dari siswa itu sendiri akan mampu meningkatkan pemahaman serat hasil dari kegiatan pembelajaran itu sendiri (Rahman, 2021). Skil keterampilan pemecahan masalah dapat kita lihat melalui keterampilan siswa dalam mengaitkan dan menyatukan informasi, metode, gagasan utama dan tekniknya (Putri et al., 2022). Dengan soal HOTS yang disesuaikan pada materi pembelajaran dapat mengukur level pemecahan masalah pada siswa (Rini & Surabaya, 2022)

Teori yang sering digunakan untuk meningkatkan keaktifan bertanya dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah saat ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme diterapkan dengan memberikan pertanyaan pemantik dan pengaitan materi dengan kehidupan sekitar siswa sehingga siswa mudah dalam memahami konsep materi yang disampaikan (Halimi et al., 2023). Dengan menerapkan teori konstruktivisme siswa dapat lebih aktif membentuk pengetahuannya, menambah pemahaman pada konsep materi yang diajarkan serta pemikiran mereka lebih terstruktur (Nurhasanah et al., 2021). Implementasi pendekatan konstruktivisme dapat menambah atau memperbaiki hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA (Vitriani et al., 2023). Tujuan penerapan teori konstruktivisme ini adalah siswa diharapkan mengerti fakta-fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa aktif dalam membangun makna dan pengalaman (Setiawati, 2022). Selain itu teori ini juga dapat membangun pemikiran kritis siswa (Firdaus et al., 2023). Penerapan teori yang baik antara guru dan siswa dapat menghasilkan keterampilan berpikir untuk memahami materi pelajaran (Subarjo et al., 2023). Konstruktivisme dapat membangun minat baca siswa serta membangun keterampilan pengamatan terhadap objek, video dan materi dalam pembelajaran (Herianto & Lestari, 2021).

Realita yang ada keterampilan pemecahan masalah yang masih rendah pada siswa SDN Parung 03 berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS. Selain itu juga banyaknya siswa Kelas IV SDN Parung 03 yang memiliki Keterampilan bertanya yang masih tingkat dasar ini dilihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam kasus ini tidak semata-mata kesalahan ada pada siswa terkadang tidak semua guru dapat menerapkan teori konstruktivisme dengan baik sehingga mutu pembelajaranpun menjadi menurun.

Yang diharapkan kedepannya dalam penelitian ini dengan kegiatan observasi yang dilakukan dengan teman sejawat guru dapat mengimplementasikan teori konstruktivisme dengan baik dalam kelas. Penerapan pendekatan teori Konstruktivisme yang baik dan benar diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang aktif dapat membangun keterampilan dalam bertanya siswa. Maka dari itu mini riset ini bertujuan untuk melihat pengaruh keterampilan bertanya siswa pada level bertanya lanjutan dan keterampilan pemecahan masalah dengan cara menerapkan teori konstruktivisme agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS di Kelas IV SDN Parung 03.

METODE PENELITIAN

Mini riset ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Karena mini riset ini dilakukan secara intensif, terperinci dan aktual. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22,23 dan 29 April 2024 di Sekolah SDN Parung 03 terdapat 267 siswa dengan menetapkan kelas IV yang berjumlah 36 siswa (19 laki-laki dan 17 perempuan) yang menjadi sampling pada mini riset ini. Pengumpulan data pada mini riset ini menggunakan teknik observasi, dokumen dan tes. Dalam observasi yang dilakukan bukan hanya pada siswa tetapi juga kepada cara guru mengimplementasikan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Observasi praktik pembelajaran guru akan diobservasi oleh teman sejawat peneliti yaitu Ade Septikasari, S.Pd yang juga guru senior di SDN Parung 03.

Dalam pelaksanaannya peneliti akan mengumpulkan dokumen tentang siswa Kelas IV SDN Parung 03 terlebih dahulu terkait kehadiran, peringkat dan nilai rata-rata siswa semester lalu hingga karakteristik yang ada pada siswa Kelas IV SDN Parung 03. Setelah itu peneliti melakukan coaching tentang prapembelajaran kepada teman sejawat untuk menjelaskan mekanisme, maksud dan tujuan dari kegiatan mini riset ini.



Gambar 1. Kegiatan Coaching Dengan Teman Sejawat

Data dianalisis dengan teknik Triangulasi dan Haberman. Dalam kegiatan mini riset ini peneliti membagi tahapan menjadi 3 tahapan kegiatan dimana setiap tahapan memiliki bobot dan aktivitas yang sama yang diulang 3 kali. sedikit perbedaan yaitu pada tahapan kegiatan 1 peneliti melakukan asesmen pra pembelajaran untuk melihat kemampuan awal siswa terhadap materi yang ingin disampaikan sedangkan pada tahap kegiatan 3 peneliti melakukan asesmen akhir pembelajaran untuk melihat hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dilihat dari perbandingan asesmen prapembelajaran dengan asesmen akhir pembelajaran.

Tujuan

Dalam mini riset ini peneliti akan mengimplementasikan teori konstruktivisme dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, hingga dapat dilihat tingkatan keterampilan bertanya siswa. Dari level keterampilan bertanya siswa dapat dilihat perbandingan keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki siswa, antara siswa yang memiliki keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjutan dalam memecahkan masalah.

Dalam tujuan akhir peneliti dapat melihat pengaruh keterampilan bertanya lanjutan dan keterampilan pemecahan masalah menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN Parung 03.

HASI DAN PEMBAHASAN

Tidak semua guru dapat menerapkan teori konstruktivisme dengan baik. Penerapan teori konstruktivisme yang benar dapat melihat atau bahkan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penerapan teori konstruktivisme ini guru harus interaktif, guru sebagai mediator lingkungan bagi siswa. Untuk melihat dan mengukur kebenaran dalam penerapan teori ini, peneliti menggunakan 18 butir pengamatan dimana 18 butir kegiatan itu adalah karakteristik dari teori konstruktivisme yang disintesis oleh Murphy (1997).

Tabel 1. Point Karakteristik Teori Konstruktivisme menurut Murphy (1997)

o.	Karakteristik	Observasi		
		Didukung	Tidak Didukung	Tidak Teramati
1	Perspektif ganda tersajikan dan didorong kemunculanya			
2	Tujuan belajar disepakati/diarahkan siswa			
3	Guru sebagai fasilitator, pelatih, pemandu atau tutor			
4	Metakognisi			
5	Kontrol belajar oleh siswa			
6	Aktivitas dan konteks yang autentik			
7	Sumber primer/utama			
8	Penekanan pada konstruksi pengetahuan			
9	Kolaborasi pengetahuan			
10	Konstruksi pengetahuan sebelumnya			
11	Pemecahan masalah			
11	Mempertimbangkan kesalahan yang muncul			
11	Kegiatan eksplorasi/penjelajahan			
11	Pembelajaran dengan pemagangan			
11	Keterkaitan antar konsep			
11	Alternatif sudut pandang			
11	Scaffolding (jenjang belajar)			
11	Asesmen autentik			

Point

Keberhasilan dalam penerapan pendekatan kostruktivisme ini jika guru dapat menerapkan ke 18 karakteristik teori konstruktivisme dalam pembelajaran, point ini dapat dilihat dalam hasil observasi yang dilakukan teman sejawat. Berikut adalah tabel hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti:

Tabel 2. Point Karakteristik Penerapan Teori Konstruktivisme

No.	Pelaksanaan	Point Didukung	Point Tidak Didukung
1	Kegiatan 1	17	1
2	Kegiatan 2	17	1
3	Kegiatan 3	17	1



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran

Dari data diatas dapat kita lihat peneliti telah melakukan penerapan teori konstruktivisme dengan baik. Meskipun ada 1 karakteristik yang tidak didukung yaitu pembelajaran dengan pemagangan.

Teori konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika penerapannya dilakukan dengan benar dan disesuaikan dengan metode dan materinya. Oleh karena itu guru perlu mengetahui cara dan metode pada saat penerapan teori dalam kegiatan pembelajaran.

Banyaknya siswa Kelas IV SDN Parung 03 yang memiliki Keterampilan bertanya yang masih tingkat dasar.

Tingkat keterampilan bertanya siswa Kelas IV SDN Parung 03 dilihat dari 3 kali penerapan teori konstruktivisme yaitu:

Tabel 3. Daftar Jumlah pertanyaan Berdasarkan Tingkatannya

No.	Pelaksanaan	Tingkatan Pertanyaan	
		Dasar	Lanjutan
1	Kegiatan 1	10	3
2	Kegiatan 2	11	2
3	Kegiatan 3	8	2
JUMLAH		29	7

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkatan bertanya siswa Kelas IV SDN Parung 03 masih banyak pada tingkatan bertanya dasar dari pada tingkat bertanya lanjutan.

Keterampilan pemecahan masalah siswa berbeda-beda berdasarkan tingkat keterampilan bertanya. Evaluasi didapatkan dari hasil observasi dan hasil tes. Keterampilan pemecahan masalah dilihat dari hasil tes yang diberikan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran IPAS di tiap tahapnya. Berikut hasil tes disetiap kegiatannya:

Tabel 4. Daftar nilai Tes Asesmen

No.	Pelaksanaan	Daftar Nilai		
		Tertinggi	Terendah	Rata-Rata
1	Kegiatan 1	80	20	49
2	Kegiatan 2	89	20	55
3	Kegiatan 3	86	24	58



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran

Nilai tertinggi semuanya diperoleh oleh siswa yang memiliki level bertanya tingkat lanjut. Yang mendapatkan nilai terendah adalah siswa yang hampir tidak pernah memberikan pertanyaan bahkan jika bertanya terkadang hanya bertanya soal teknis pengerjaan tes. Sedangkan siswa yang tingkat bertanya dasar memiliki hasil tes diantaranya nilai tertinggi dan rata-rata.

Keterampilan pemecahan masalah yang rendah pada siswa SDN Parung 03 berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan bertanya dasar dan keterampilan pemecahan masalahnya masih kurang dapat kita lihat pada perbandingan nilai prapembelajaran dan hasil tes akhir pada kegiatan 3, karena pada tes dikegiatan ketiga soal tes diambil dari awal kegiatan 1 hingga kegiatan 3. Hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan bertanya lanjutan dan keterampilan pemecahan masalah baik juga dapat kita lihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Nilai Prapembelajaran dan Asesmen Akhir

No.	Nilai	Prapembelajaran	Akhir Materi
1	Tertinggi	85	86

2	Terendah	15	24
3	Rata - rata	48	58

Dalam tabel 5 dapat kita lihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa tidak terlalu meningkat namun perlu diketahui dari pelaksanaan tes pada tiap kegiatan siswa yang memiliki nilai tertinggi adalah siswa yang memiliki tingkat keterampilan bertanya lanjutan dan keterampilan pemecahan masalah yang baik pula.

Dari jurnal guru dilihat bahwa masih ada siswa yang membaca kurang lancar yaitu 5 orang dan yang belum bisa membaca 3 orang. Sedangkan dilihat dari pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang berada pada tingkat dasar adalah rata-rata pertanyaan mengenai makna kata. Pertanyaan makna kata sering muncul karena masih minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi, dokumen dan tes pada penelitian ini dihasilkan bahwa penerapan teori konstruktivisme yang baik dan benar saja tidak dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa Kelas IV SDN Parung 03 karena perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih sedikit. Namun siswa Kelas IV SDN Parung 03 yang memiliki keterampilan bertanya lanjutan dapat menyelesaikan permasalahan dan memiliki hasil pembelajaran yang sangat memuaskan. Artinya jika keterampilan bertanya siswa meningkat berada pada tahap lanjutan maka hasil belajarnya juga akan meningkat.

Pembelajaran dilakukan memang sebaiknya terstruktur dimulai dari pemenuhan perbendaharaan kata pada siswa, sehingga siswa memahami ucapan atau penjelasan yang disampaikan guru. Apa bila perbendaharaan kata siswa sudah baik maka penerapan teori pembelajaran pada fase B yang dilakukan oleh pendidik dapat menghasilkan manfaat dengan baik pula.

Semoga hasil mini riset ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca, sehingga dapat membantu pembaca dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, F. M., Gentang, I., & Nur, M. (2022). IMPLEMENTASI TEKNIK BERTANYA SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MAN SENGKOL. *Educatioanl Journal: General And Specific Research*, 2, 496–508.
- Atikah, I., Usman, A., & Ernayanti, R. (2023). Penerapan Model PBL Berbantuan Media Interaktif Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Ekosistem Di Kelas X. *Jurnal Biologi*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/Biology.V1i3.1968>
- Faulina, A. R. (2023). Mengenal Kidlin Law: Cara Mudah Menyelesaikan Masalah Cukup Dengan Tulisan, Ini Caranya! *Beautynesia*. <https://www.beautynesia.id/life/mengenal-kidlin-law-cara-mudah-menyelesaikan-masalah-cukup-dengan-tulisan-ini-caranya/B-280630>
- Deli Nirmala, & Eko Punto Hendro. (2021). PETUNJUK PRAKTIS PERUMUSAN MASALAH.
- Firdaus, A., Sugilar, H., Hilda Zaini Aditya, A., Matematika, P., Sunan Gunung Djati Bandung Jalan Soekarno Hatta, U., Bandung, K., & Assasul Islamiyah Sukabumi Jl Cagak Cibatu Cikembar Sukabumi, Mt. (2023). *Conferences Series Learning Class Teori Konstruktivisme Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis. Gunung Djati Conference Series*, 28.
- Halimi, A., Listyarini, I., Azizah, M., Prajabatanuniversitas, P., Semarang, P., Negeri, S. D., & Besar, S. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI TEORI KONTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN IPA MATERI SIKLUS AIR PADA SISWA KELAS V SDN SAWAH BESAR 01 KOTA SEMARANG.
- Hendrayanto, D. N., Widodo, S. A., Wijayanto, Z., & Wahmad, W. (2021). Aplikasi Teori Newman: Bagaimana Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Geometri 3D? *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.33603/Jnpm.V5i1.3613>
- Herianto, H., & Lestari, D. P. (2021). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Elektronik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/Jppfa.V9i1.38024>
- Kiki Septaria. (2022). KEMAMPUAN BERTANYA VERSUS HASIL BELAJAR KOGNITIF MAHASISWA: ANALISIS KORELASI KEMAMPUAN BERTANYA PADA LEVEL MAHASISWA IPA. <http://jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/eduproxima>
- Laila Sulistiowati, D. (2022). BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri Materi Bangun Datar.
- Nurhasanah, F., Guru, P., Dasar, S., Bina, S., & Sukabumi, M. (2021). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTRUKTIVISME TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA.

- Nurul Mahruzah Yulia, & Sutrisno. (2022). Keterampilan Bertanya Dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite Dan Review). In *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* (Vol. 2, Issue 2).
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., Fia, &, & Putri, A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2).
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR.
- Rina Rahmawati, Darmiany, & Heri Hadi Saputra. (2022). Hubungan Keterampilan Bertanya Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Dasan Baru Tahun Ajaran 2021/2022.
- Rini, A. F., & Surabaya, U. N. (2022). PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL HOTS UNTUK MENGUKUR KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI SISTEM GERAK MANUSIA (Vol. 11, Issue 1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>
- RIZKY MAHENDRA. (2024). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN RASA INGIN.
- Setiawati, N. (2022). MENERAPKAN PEMBELAJARAN IPA YANG MENYENANGKAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI KONSTRUKSIVISME.
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Susanti, L. M., & Kurniawan, A. R. (2018). CARA GURU MEMBANGKITKAN SISWA UNTUK BERTANYA.
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal Of Education Action Research*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Vitriani, D., Fitrotun Nisa, A., Nurhayati, S., Rukmi, D. A., & Yustina, A. (2023). Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD.
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (E-Journal)*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44757>